

BAB V

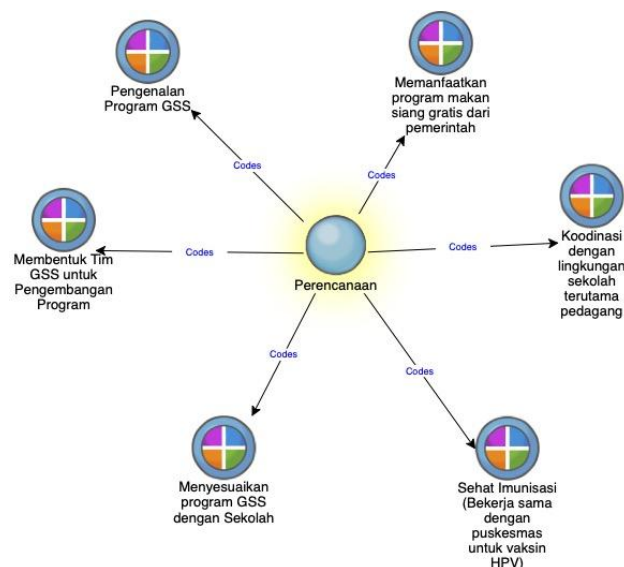
PEMBAHASAN

5.1 Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Program Gerakan Sekolah Sehat (GSS) dalam Menumbuhkan Ekoliterasi Siswa di Sekolah Dasar.

Dari hasil penelitian melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dipaparkan pada bab IV. Proses analisis dibantu dengan menggunakan aplikasi NVivo 12 *Plus for Windows* yang menghasilkan data serta pembahasan sebagai berikut:

5.1.1 Perencanaan Program Gerakan Sekolah Sehat (GSS)

Perencanaan Gerakan Sekolah Sehat (GSS) merupakan langkah awal yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang sehat dan berkualitas. Tahapan pertama dalam perencanaan ini adalah pengenalan program GSS, yang bertujuan memberikan pemahaman kepada seluruh elemen sekolah, seperti siswa, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, dan orang tua siswa, tentang tujuan, manfaat, dan urgensi program ini. Pengenalan dilakukan melalui sosialisasi dalam *workshop*, atau pertemuan formal agar semua pihak memiliki kesadaran dan komitmen yang sama. Tahap ini menjadi fondasi kuat untuk memastikan bahwa program dapat berjalan secara berkelanjutan dan mencapai hasil yang optimal.



Gambar 5.1 Analisis Progres Perencanaan Gerakan Sekolah Sehat

Gambar 5.1 merupakan analisis perencanaan GSS yang mencakup pemanfaatan program makan siang gratis dari pemerintah. Program ini dirancang untuk mendukung kesehatan siswa dengan memastikan asupan gizi yang seimbang, terutama bagi anak-anak usia Sekolah Dasar yang berada dalam masa emas pertumbuhan. Sekolah dapat bekerja sama dengan penyedia layanan makan siang yang ditunjuk pemerintah untuk menjamin bahwa makanan yang disediakan memenuhi standar kebersihan dan gizi. Pentingnya koordinasi pihak sekolah, terutama dengan para pedagang. Sekolah memiliki tanggung jawab memastikan bahwa makanan dan minuman yang dijual di lingkungan sekitar sekolah sehat, bersih, dan aman dikonsumsi. Hal ini dilakukan dengan menjalin komunikasi dan kerja sama dengan para pedagang untuk menyusun kebijakan terkait jenis makanan yang boleh dijual, melakukan pengawasan berkala terhadap kualitas makanan, serta memberikan edukasi tentang pentingnya kebersihan dan kesehatan. Pedagang berperan penting karena apa yang mereka tawarkan dapat mempengaruhi kebiasaan konsumsi siswa sehari-hari. Program GSS tentunya membantu siswa menghindari konsumsi jajanan yang tidak sehat atau berlebihan, yang memicu penyakit, seperti makanan yang tinggi gula.

Pihak sekolah juga memenuhi program sehat imunisasi melalui kerja sama dengan puskesmas atau fasilitas kesehatan setempat. Salah satu contoh imunisasi yang diberikan adalah vaksin HPV (Human Papillomavirus), yang berfungsi sebagai langkah preventif untuk melindungi siswa dari penyakit yang bisa dicegah dengan vaksinasi. Selain pemberian vaksin, kerja sama ini juga mencakup penyuluhan tentang pentingnya imunisasi bagi kesehatan siswa. Program ini, sekolah turut berkontribusi dalam mendukung program kesehatan nasional dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya pencegahan penyakit.

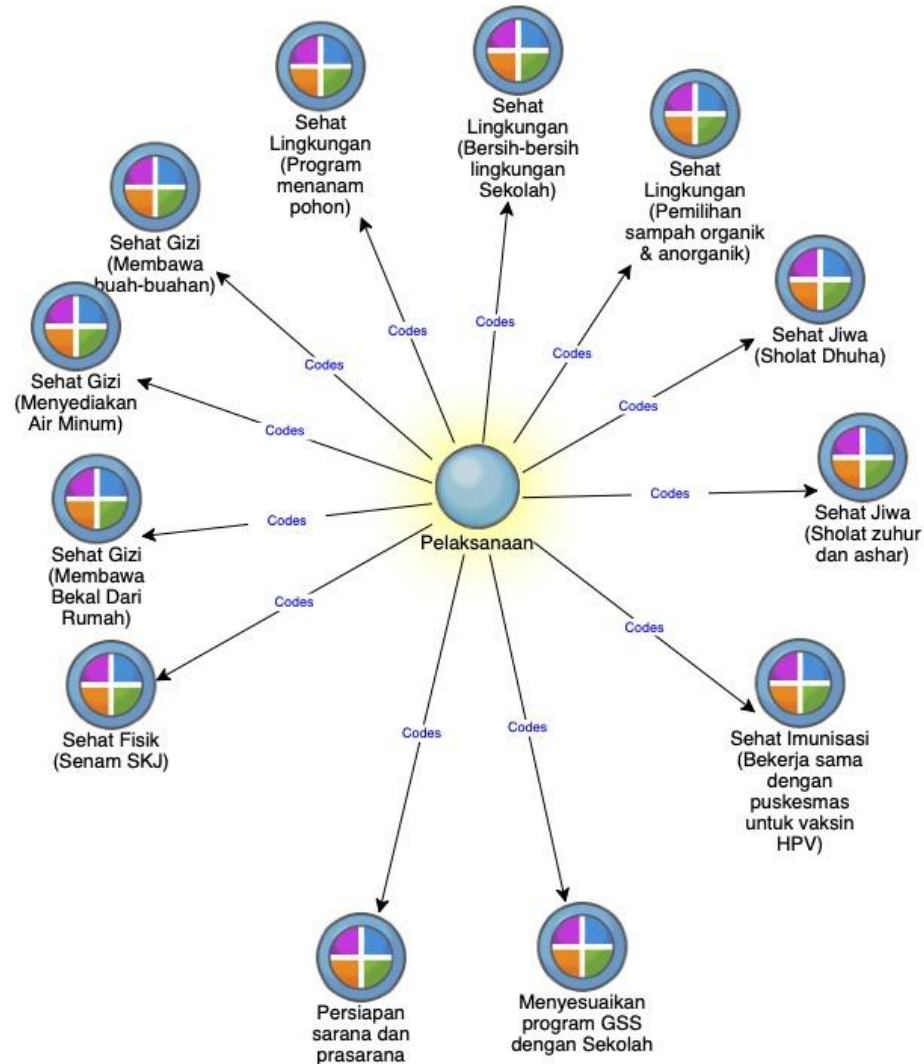
Setelah itu, sekolah perlu menyesuaikan program GSS dengan kondisi dan kebutuhan sekolah. Setiap sekolah memiliki karakteristik, sumber daya, dan tantangan yang berbeda, sehingga implementasi program harus bersifat fleksibel dan kontekstual. Penyesuaian ini dapat mencakup pengadaan fasilitas kebersihan yang memadai, penyediaan sarana olahraga, pengelolaan kantin sehat, serta

kegiatan edukatif yang dapat membangun kebiasaan hidup sehat. Penyesuaian program memastikan bahwa kegiatan yang dilaksanakan benar-benar efektif dan relevan dengan kondisi lingkungan sekolah dan kebutuhan siswa.

Langkah terakhir adalah membentuk tim GSS untuk pengembangan program. Tim ini berperan penting dalam perencanaan, koordinasi, dan evaluasi program GSS. Tim ini terdiri dari perwakilan guru, tenaga kesehatan sekolah, siswa, dan orang tua siswa. Pembentukan tim ini bertujuan memastikan adanya tanggung jawab yang jelas serta memudahkan komunikasi dan koordinasi antar pihak yang terlibat. Tim ini juga menilai dan memberikan evaluasi terhadap program yang sedang dijalankan. Mengevaluasi sangat perlu dilakukan untuk mengidentifikasi kendala dalam implementasi program dan merumuskan solusi yang tepat agar program dapat berjalan dengan efektif dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, tahapan perencanaan Gerakan Sekolah Sehat melibatkan langkah-langkah yang sistematis dan saling mendukung. Berawal dari pengenalan program, pemanfaatan program makan siang gratis, koordinasi dengan lingkungan sekitar, kerja sama dengan fasilitas kesehatan, penyesuaian program dengan kondisi sekolah, hingga pembentukan tim khusus, semua tahapan ini bertujuan menciptakan lingkungan sekolah yang sehat, aman, dan nyaman. Melalui perencanaan yang matang dan partisipasi aktif dari semua pihak, Gerakan Sekolah Sehat dapat mendukung tumbuh kembang siswa secara optimal, baik secara fisik maupun mental. Sekolah akan berperan tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai tempat yang memfasilitasi kesehatan siswa, sejalan dengan tujuan SDGs dalam membangun Indonesia dengan merealisasikan target dan kebijakan yang dikelola oleh Pemerintah Indonesia didukung oleh para *stake holder* serta merumuskannya dengan membentuk divisi khusus, serta rencana strategi implementasi program sebagai Peta Jalan SDGs. Peta Jalan SDGs digunakan sebagai pondasi untuk mencapai tujuan serta misi melalui kebijakan yang konkret guna tercapainya agenda Pembangunan 2030 (Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2021).

5.1.2 Pelaksanaan Program Gerakan Sekolah Sehat (GSS)



Gambar 5.2 Analisis Progres Pelaksanaan Gerakan Sekolah Sehat

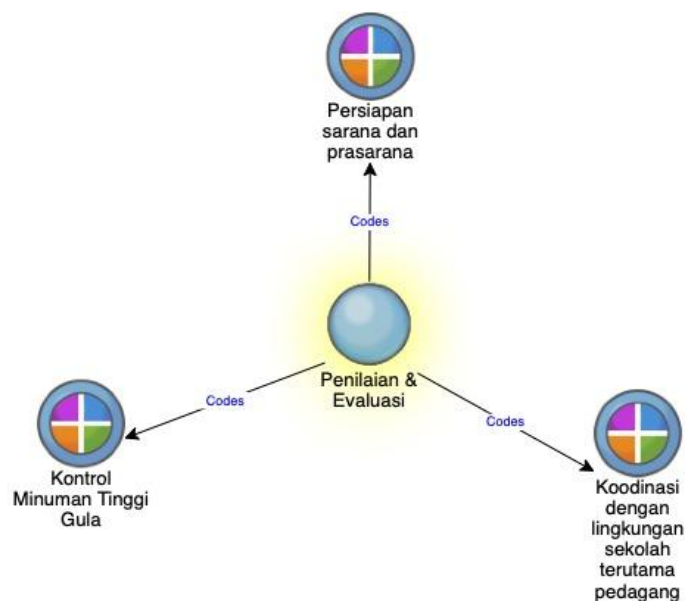
Gambar 5.2 terkait dengan analisis pelaksanaan Gerakan Sekolah Sehat (GSS) merupakan langkah penting dalam mewujudkan lingkungan sekolah yang sehat, aman, dan mendukung perkembangan ekoliterasi siswa secara optimal. Pada pelaksanaan GSS harus merencanakan dan mempersiapkan sarana dan prasarana yang mendukung program kesehatan di sekolah. Persiapan ini meliputi penyediaan fasilitas seperti tempat cuci tangan dengan sabun, kantin sehat, dispenser air minum, tempat sampah yang terpilah, dan ruang olahraga. Sarana dan prasarana

yang memadai sangat penting untuk memastikan semua kegiatan berjalan lancar dan siswa memiliki akses mudah terhadap fasilitas penunjang kesehatan. Penyesuaian program GSS dengan sekolah menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan dalam tahap perencanaan dan pelaksanaan. Setiap sekolah memiliki kondisi dan kebutuhan yang berbeda, sehingga program GSS harus fleksibel dan disesuaikan dengan karakteristik lingkungan sekolah. Sejalan dengan Penyesuaian ini mencakup pengembangan kegiatan yang relevan dengan kebutuhan siswa dan pemanfaatan sumber daya yang tersedia. Melalui penyesuaian ini, program GSS dapat berjalan secara efektif dan memberikan dampak positif yang nyata. Sejalan dengan Rangkaian program Gerakan Sekolah Sehat yang dikemas pada beberapa kegiatan yang diantaranya dimuat dalam Surat Edaran Kemendikbudristek (2024) secara keseluruhan, tahapan pelaksanaan GSS dapat melibatkan berbagai kegiatan yang mendukung sehat gizi, sehat fisik, sehat imunisasi, sehat jiwa, dan sehat lingkungan. Melalui pelaksanaan yang sistematis dan melibatkan semua pihak, Gerakan Sekolah Sehat dapat membentuk kebiasaan hidup sehat pada siswa serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung tumbuh kembang mereka secara optimal. Sejalan dengan pendapat Orr dalam Anderson (2024) bahwa pentingnya pendidikan lingkungan yang tidak hanya berorientasi terhadap pengetahuan mengenai alam, namun mengenalkan keterampilan dan sikap untuk gaya hidup yang berkelanjutan. Sarana dan prasarana yang mendukung program GSS mencakup fasilitas kebersihan, kesehatan, dan lingkungan yang sehat.

5.1.3 Evaluasi Program Gerakan Sekolah Sehat (GSS)

Evaluasi dilakukan terhadap keberadaan dan pemanfaatan sarana seperti tempat cuci tangan dengan sabun seperti program WASH, toilet yang bersih dan layak, tempat sampah terpilah antara organik dan anorganik, serta kantin yang menyediakan makanan sehat. Selain itu, penyediaan dispenser air minum dan ruang olahraga yang memadai juga menjadi indikator penting dalam penilaian. Evaluasi bertujuan untuk memastikan bahwa fasilitas tersebut tidak hanya tersedia, tetapi juga berfungsi dengan baik dan digunakan secara optimal oleh siswa dan warga sekolah. Jika ditemukan sarana yang rusak atau kurang memadai, perbaikan dan

pengadaan fasilitas baru harus segera dilakukan. Hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang benar-benar mendukung kesehatan dan kenyamanan siswa dalam belajar. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ajeng et al., (2023) pada 10 Sekolah Dasar di Kota Surakarta menunjukkan bahwa 80% Sekolah Dasar memfasilitasi cuci tangan menggunakan sabun dan dilengkapi drainase yang baik. Akses sanitasi jamban di sebagian besar sekolah dalam kondisi baik dan memenuhi syarat serta akses air di sekolah yang memiliki sumber air bersih sebanyak 80%. Diketahui bahwa 10 SD di Kota Surakarta tersebut telah memenuhi syarat sanitasi yang baik, namun tetap diperlukan pengoptimalan dalam penggunaan fasilitas WASH di sekolah agar tingkat kesadaran siswa terhadap WASH meningkat yang akan berpengaruh terhadap kesehatan siswa itu sendiri.



Gambar 5.3 Progress Penilaian dan Evaluasi

Berdasarkan Gambar 5.3, penilaian dan evaluasi Gerakan Sekolah Sehat (GSS) merupakan langkah penting dalam memastikan efektivitas program yang telah dilaksanakan di sekolah. Penilaian dan evaluasi dilakukan untuk mengukur sejauh mana tujuan program GGS tercapai, serta untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan hambatan dalam implementasinya. Proses ini melibatkan tim GSS sekolah untuk melakukan pengawasan rutin, pengukuran capaian, serta

perbaikan berkelanjutan yang mendukung keberhasilan program GSS. Terdapat beberapa aspek yang menjadi fokus penilaian dan evaluasi program GSS, antara lain persiapan sarana dan prasarana, keberhasilan untuk mengontrol minuman tinggi gula yang dikonsumsi siswa, serta koordinasi dengan lingkungan sekolah terutama pedagang.

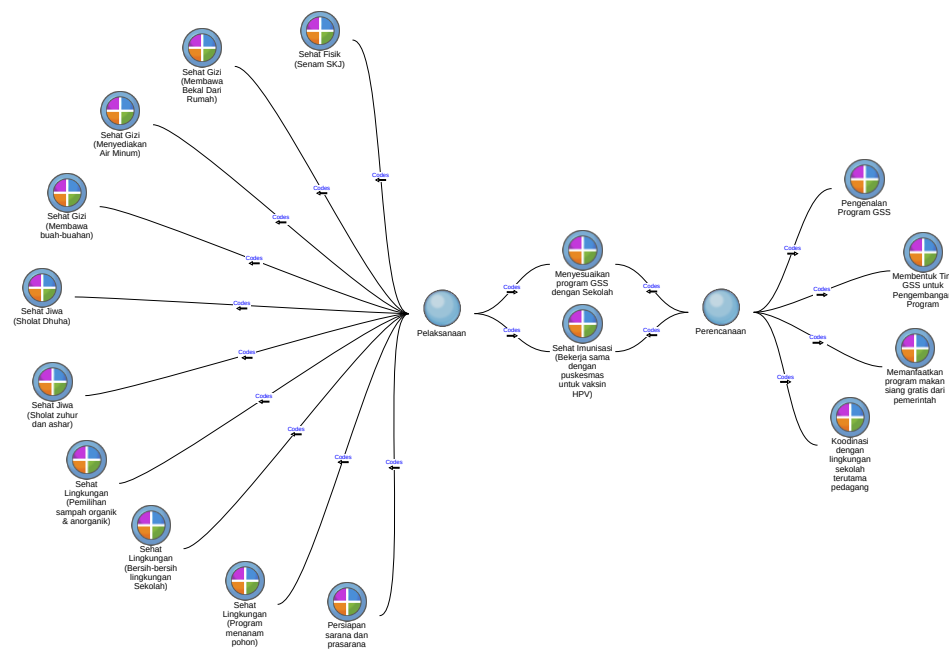
Sarana dan prasarana yang mendukung program GSS mencakup fasilitas kebersihan, kesehatan, dan lingkungan yang sehat. Evaluasi dilakukan terhadap keberadaan dan pemanfaatan sarana seperti tempat cuci tangan dengan sabun seperti program WASH, toilet yang bersih dan layak, tempat sampah terpilah antara organik dan anorganik, serta kantin yang menyediakan makanan sehat. Selain itu, penyediaan dispenser air minum dan ruang olahraga yang memadai juga menjadi indikator penting dalam penilaian. Evaluasi bertujuan untuk memastikan bahwa fasilitas tersebut tidak hanya tersedia, tetapi juga berfungsi dengan baik dan digunakan secara optimal oleh siswa dan warga sekolah. Jika ditemukan sarana yang rusak atau kurang memadai, perbaikan dan pengadaan fasilitas baru harus segera dilakukan. Hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang benar-benar mendukung kesehatan dan kenyamanan siswa dalam belajar.

Program GSS membantu mengontrol konsumsi minuman manis dengan kadar gula tinggi, seperti minuman kemasan, soft drink, atau sirup, merupakan salah satu kebiasaan yang dapat berdampak negatif pada kesehatan siswa. Evaluasi dilakukan dengan cara memantau kebiasaan konsumsi minuman siswa di lingkungan sekolah serta memastikan bahwa siswa membawa minuman sendiri dari rumah dan sekolah menyediakan air minum (dispenser) per kelas. Selain itu, evaluasi juga melibatkan edukasi kepada siswa dan orang tua tentang bahaya konsumsi gula berlebihan yang dapat memicu penyakit seperti obesitas, diabetes, dan masalah gigi. Upaya ini membantu membentuk kebiasaan hidup sehat pada siswa sejak dini dan mendorong mereka untuk memilih minuman yang lebih sehat.

Aspek selanjutnya adalah koordinasi dengan lingkungan sekolah, terutama pedagang. Pedagang di sekitar sekolah memiliki peran signifikan dalam mendukung keberhasilan Gerakan Sekolah Sehat. Evaluasi dilakukan dengan

memantau jenis makanan dan minuman yang dijual oleh pedagang untuk memastikan kualitas kebersihan dan kesehatannya. Sekolah perlu mengevaluasi efektivitas komunikasi dan kerja sama dengan pedagang, serta menilai sejauh mana kebijakan terkait makanan sehat dipatuhi. Pendekatan ini bisa berupa sosialisasi ulang, pengawasan rutin, atau pembatasan izin berjualan di area sekolah. Melalui koordinasi yang baik antara sekolah dan pedagang, lingkungan sekolah dapat terbebas dari jajanan yang tidak sehat, sehingga mendukung pola makan sehat siswa.

Tahapan evaluasi ini perlu dilakukan untuk mengidentifikasi keberhasilan dan kendala program GSS. Sekolah perlu mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, serta umpan balik dari siswa, guru, dan orang tua. Proses ini membantu sekolah memahami sejauh mana program berjalan sesuai rencana dan apa saja yang perlu diperbaiki. Misalnya, jika ditemukan fasilitas kebersihan yang kurang terawat, pihak sekolah dapat segera merumuskan langkah perbaikan. Hasil penilaian dan evaluasi juga dapat digunakan sebagai bahan untuk menyusun rencana tindak lanjut yang lebih efektif. Evaluasi berkala memungkinkan sekolah untuk terus meningkatkan kualitas program GSS dengan melakukan perbaikan yang diperlukan. Selain itu, sekolah dapat melibatkan semua pihak, seperti komite sekolah, dinas kesehatan, dan pemerintah daerah, dalam upaya memperbaiki kekurangan yang ada. Kolaborasi ini memastikan bahwa program GSS dapat berjalan secara berkelanjutan dan memberikan dampak positif bagi kesehatan siswa dalam jangka panjang.



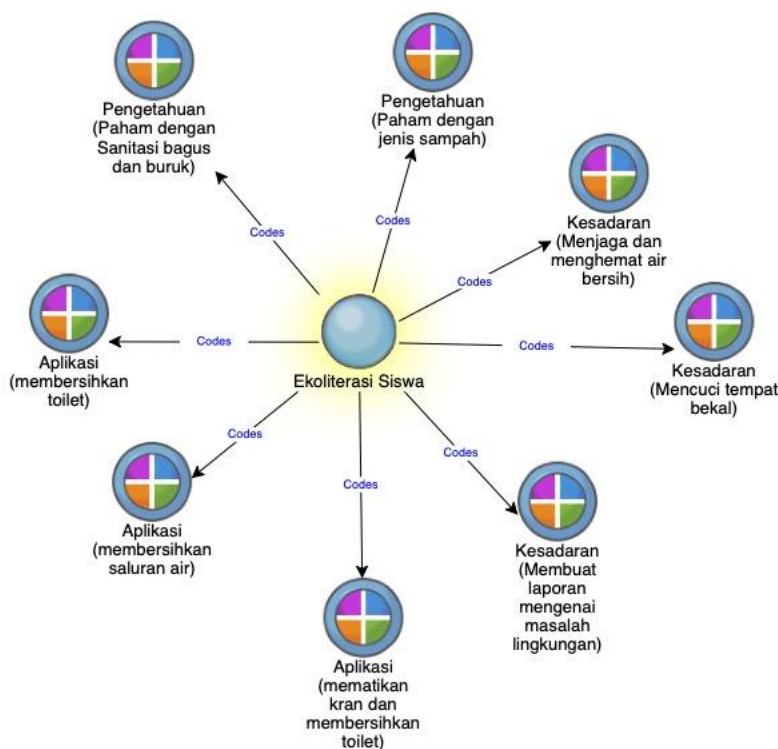
Gambar 5.4 *Compare* Perencanaan dan Pelaksanaan

Gambar 5.4 menunjukkan interaksi antara perencanaan dan pelaksanaan terlihat dari bagaimana kebijakan dan program yang telah dirancang dapat diimplementasikan secara sistematis dan terukur. Misalnya, perencanaan kerja sama dengan puskesmas diwujudkan melalui program vaksinasi HPV yang melibatkan tenaga medis. Selain itu, sangat perlu menyesuaikan program GSS dengan kondisi di sekolah. Hal ini penting untuk diperhatikan agar keberhasilan pelaksanaan program GSS dapat berjalan sesuai dengan fungsinya, seperti mempersiapkan sarana dan prasarana dalam tahap perencanaan untuk mendukung efektivitas kegiatan yang dijalankan.

Evaluasi berkala terhadap sarana ini juga dilakukan untuk memastikan semua fasilitas berfungsi dengan baik dan terus diperbaiki jika diperlukan. Secara keseluruhan, interaksi antara perencanaan dan pelaksanaan dalam Gerakan Sekolah Sehat menunjukkan hubungan yang saling mendukung dan berkesinambungan. Perencanaan yang matang menjadi fondasi kuat bagi keberhasilan pelaksanaan program, sementara pelaksanaan yang efektif menjadi tolak ukur seberapa baik perencanaan tersebut telah dirancang. Melalui kolaborasi semua pihak, baik

sekolah, pemerintah, tenaga kesehatan, maupun warga sekolah, GSS dapat berjalan dengan optimal dan memberikan manfaat nyata dalam menciptakan generasi yang sehat, cerdas, dan berkualitas. Melalui langkah-langkah ini, sekolah dapat menjadi lingkungan yang tidak hanya mendidik secara akademik, tetapi juga membentuk pola hidup sehat yang berkelanjutan bagi seluruh warganya sebagaimana tujuan program SDGs pada sektor pendidikan utamanya pada tujuan 4 yakni pada tahun 2030 seluruh siswa dapat terjamin mendapatkan pengetahuan dan keterampilan dalam meningkatkan pembangunan berkelanjutan melalui pendidikan yang berfokus pada gaya hidup berkelanjutan, hak asasi manusia, kesetaraan gender, mempromosikan budaya yang damai tanpa kekerasan, berkebangsaan global, dan penghormatan pada keanekaragaman berbudaya serta kontribusinya (PPN/Bappenas, 2023).

5.1.4 Perkembangan Ekoliterasi Siswa



Gambar 5.5 Tema Perkembangan Ekoliterasi Siswa dari Aspek Pengetahuan, Kesadaran dan Aplikasi

Pada gambar 5.5 terlihat hubungan pelaksanaan dengan perkembangan ekoliterasi siswa. Penyesuaian program GSS yang disesuaikan dengan kondisi sekolah dapat membantu perkembangan ekoliterasi siswa yang mencakup aspek *head (cognitive) competencies* atau *learning to know*, *heart (emotional) competencies* atau *learning to be*, *hands (active) competencies* atau *learning to do*, dan *spirit competencies* atau *learning to live together* (Supriatna, 2017). Dapat terlihat bahwa koliterasi siswa di SDN 149 Cigadung pada aspek *head (cognitive)* siswa mulai memahami pentingnya membedakan jenis-jenis sampah dan memahami sanitasi yang baik dan buruk. Pemahaman ini menjadi dasar bagi siswa untuk menyadari bagaimana kebiasaan dalam memilah sampah dapat meminimalisir pencemaran lingkungan. Pengetahuan tentang sanitasi yang baik juga mendorong mereka untuk menerapkan kebersihan dalam lingkungan sekolah, baik di toilet maupun area lainnya. Siswa diberi pemahaman bahwa kebersihan tidak hanya berdampak pada kesehatan pribadi tetapi juga kenyamanan lingkungan sekitar. Melalui proses edukasi yang terstruktur, mereka diajarkan perbedaan antara sampah organik dan anorganik, serta bagaimana pengelolaan masing-masing jenis sampah dapat berkontribusi pada pemeliharaan lingkungan yang berkelanjutan. Unsur pengetahuan ekologi dasar tercermin melalui aktivitas siswa, seperti memahami jenis-jenis sampah serta pentingnya sanitasi, yang diwujudkan dalam kegiatan membersihkan saluran air dan toilet. Aktivitas ini mencerminkan kesadaran kognitif terhadap isu-isu lingkungan dasar, yang menjadi fondasi dalam memahami hubungan ekologis yang lebih luas. Selain itu, implementasi nilai-nilai ekologis, seperti menyediakan air minum bersih dan mengonsumsi buah-buahan, turut memperkuat aspek pengetahuan tersebut.

Ekoliterasi siswa pada aspek *heart (emotional)* berkembang seiring dengan adanya pemahaman yang mendalam terhadap pentingnya menjaga lingkungan. Kesadaran ini tercermin dalam perilaku sehari-hari seperti menjaga dan menghemat air bersih, mencuci tempat bekal, serta membuat laporan kepada guru, jika ada permasalahan lingkungan. Kebiasaan menjaga air bersih, misalnya, merupakan salah satu bentuk kepedulian siswa terhadap krisis air bersih yang menjadi masalah

global. Mereka mulai menyadari bahwa air bersih merupakan sumber daya yang terbatas, sehingga pemanfaatannya harus bijak dan efisien. Selain itu, kesadaran untuk mencuci tempat bekal menunjukkan pemahaman bahwa kebiasaan kecil dapat mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, sehingga limbah plastik dapat diminimalisir. Pembuatan laporan mengenai masalah lingkungan juga menjadi langkah lanjutan dari kesadaran ini, di mana siswa mulai menunjukkan inisiatif untuk mengidentifikasi dan melaporkan permasalahan lingkungan di sekitar mereka, seperti kebersihan sekolah atau pencemaran lingkungan. Kesadaran seperti ini tidak hanya membentuk karakter peduli lingkungan tetapi juga menumbuhkan tanggung jawab sosial mereka sebagai bagian dari komunitas yang lebih luas.

Aspek *hands (active)* yang mencerminkan ekoliterasi mulai terlihat dengan diwujudkan dalam tindakan nyata siswa yang mencerminkan pengetahuan dan kesadaran mereka. Aplikasi ini meliputi berbagai kegiatan seperti membersihkan toilet, membersihkan saluran air, mematikan kran setelah digunakan, dan menjaga kebersihan fasilitas umum. Membersihkan toilet merupakan salah satu tindakan yang tidak hanya menjaga kebersihan tetapi juga meningkatkan sanitasi di lingkungan sekolah. Siswa diajarkan untuk memiliki tanggung jawab bersama dalam menjaga fasilitas ini tetap bersih agar dapat digunakan dengan nyaman. Selain itu, membersihkan saluran air menjadi bentuk nyata dari kepedulian siswa terhadap aliran air agar tidak tersumbat dan menghindari banjir. Selain itu, pengetahuan menjadi dasar utama dalam menumbuhkan kesadaran, sementara kesadaran mendorong siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam bentuk tindakan nyata. Melalui pembiasaan ini, siswa tidak hanya menjadi individu yang sadar lingkungan tetapi juga sebagai agen perubahan dimana siswa dapat memahami pengetahuan mengenai lingkungannya serta direalisasikan dengan tindakan yang riil sebagai kesungguhan dalam menjaga lingkungan karena tanpa aksi nyata, pengetahuan siswa mengenai lingkungan hanya menjadi pengetahuan saja namun tidak berkelanjutan (Sitorus & Lasso, 2021). Implementasi ekoliterasi di sekolah juga dapat dilakukan melalui berbagai program seperti kegiatan duta kebersihan, kerja bakti membersihkan lingkungan, dan penyuluhan tentang

pentingnya menjaga kebersihan serta kelestarian lingkungan. Selain itu, kolaborasi antara guru, siswa, dan pihak sekolah sangat penting untuk memastikan perkembangan ekoliterasi berjalan secara konsisten dan berkelanjutan.

Tindakan seperti mematikan kran air setelah digunakan menunjukkan kesadaran siswa terhadap pentingnya penghematan air dan menghindari pemborosan sumber daya alam. Aplikasi kebiasaan baik ini membentuk karakter *spirit competencies* siswa yang disiplin dan peduli lingkungan.

Penelitian terdahulu Septionia (2023) yang mendeskripsikan implementasi program pembelajaran berbasis ekoliterasi di sekolah dasar yang berfokus terhadap proses pembelajaran ekoliterasi pada siswa serta analisa mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan pembelajarannya. Hasil penelitian menunjukkan siswa kelas 6 sekolah dasar pada sekolah yang menjadi objek penelitian sudah memiliki pengetahuan ekoliterasi yang baik dan dapat memahami pembelajaran ekoliterasi melalui program yang dikembangkan oleh sekolah, walaupun ada beberapa indikator pengembangan ekoliterasi yang belum diimplementasikan secara menyeluruh. Faktor yang dapat mendukung berjalannya program pembelajaran berbasis ekoliterasi di sekolah dasar diantaranya Sumber Daya Manusia (SDM), sarana, dan prasarana sebagai sekolah adiwiyata.

Pengaruh lingkungan, yang meliputi kepekaan terhadap lingkungan dan komitmen verbal, tercermin dari kesadaran siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah, seperti memilah sampah organik dan anorganik, serta menjaga kebersihan area sekolah. Keterampilan kognitif juga tampak melalui perencanaan tindakan yang dilakukan siswa, misalnya dalam pelaksanaan program GSS yang terintegrasi dengan kegiatan sekolah. Sementara itu, unsur perilaku pro-lingkungan atau komitmen aktual terlihat dari konsistensi siswa dalam melaksanakan aktivitas, seperti sholat dhuha dan menjaga kebersihan, yang tidak hanya mendukung kesehatan lingkungan tetapi juga meningkatkan kesehatan fisik dan mental. Sinergi antara elemen-elemen tersebut menggambarkan integrasi teori ekoliterasi dengan implementasi praktis, menghasilkan siswa yang memiliki kesadaran dan tanggung jawab lingkungan yang tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian Maulana,

Kanzunnudin & Masfuah (2021) mendapati hasil analisis ekoliterasi 24 siswa dari kelas tinggi dan tiga guru di kelas. Hasil menunjukkan bahwa siswa di kelas 4, 5 dan 6 mampu mengidentifikasi dan memecahkan masalah lingkungan di sekolah. Pada aspek *heart* ekoliterasi menunjukkan sikap tanggung jawab terhadap lingkungan dengan saling mengingatkan teman sejawat untuk melestarikan lingkungan dan sikap empati siswa terhadap tumbuhan atau tanaman. Ekoliterasi pada aspek *hands* pada siswa ditunjukkan dengan bagaimana cara siswa memanfaatkan fasilitas dan alat-alat kebersihan di lingkungan sekolah dengan baik. Namun, masih ada beberapa hal yang menjadi kendala pada hasil penelitian ini.

Pentingnya peran sekolah dalam membina ekoliterasi tidak bisa diabaikan. Sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki peran sentral dalam memberikan wawasan dan pengalaman nyata kepada siswa. Pembelajaran yang mengintegrasikan aspek ekoliterasi ke dalam kurikulum dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap isu-isu lingkungan yang relevan dengan kehidupan mereka. Proyek-proyek berbasis lingkungan, seperti pembuatan laporan tentang masalah kebersihan di lingkungan sekolah atau program daur ulang sampah, juga menjadi salah satu metode yang efektif untuk menumbuhkan kepedulian siswa. Guru dapat memfasilitasi diskusi atau refleksi bersama siswa untuk mengevaluasi dampak dari kebiasaan mereka terhadap lingkungan dan mendorong perbaikan dalam perilaku sehari-hari, sehingga siswa tidak hanya menjadi penerima informasi tetapi juga aktif dalam berpartisipasi menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan Soedijarto (2000) yang menyatakan bahwa keberhasilan sekolah dalam menjadi pusat pembelajaran bermakna sekaligus tempat pembudayaan nilai dan karakter hanya dapat tercapai jika didukung oleh infrastruktur yang memadai, tenaga pendidik yang kompeten, sistem kurikulum yang relevan, serta program dan lingkungan yang mendukung.

Kesimpulannya, perkembangan ekoliterasi siswa dari aspek pengetahuan, kesadaran, dan aplikasi merupakan proses yang berkelanjutan dan memerlukan dukungan dari semua pihak. Pengetahuan tentang sanitasi yang baik dan pengelolaan sampah memberikan landasan bagi siswa untuk memahami isu-isu

lingkungan. Kesadaran akan pentingnya menjaga air bersih, mengurangi sampah plastik, dan melaporkan permasalahan lingkungan mendorong mereka untuk lebih peka terhadap kondisi sekitarnya. Sementara itu, aplikasi berupa tindakan nyata seperti membersihkan toilet, saluran air, dan menghemat air menunjukkan bahwa siswa mampu menerapkan pengetahuan dan kesadaran mereka dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan, kendala yang perlu disikap dari hasil evaluasi adalah sarana dan prasarana, koordinasi dengan masyarakat sekolah serta penyesuaian program GSS dengan kondisi sekolah. Hal tersebut menjadi penting untuk di tindak lanjuti, sehingga tujuan dari GSS dan perkembangan ekoliterasi siswa tercapai. Siswa perlu mengetahui, sadar dan andil dalam menjaga kesehatan lingkungan, makanan serta minuman mereka. Oleh karena itu, peneliti akan mendeskripsikan program *Water, Sanitation and Hygiene* (WASH) yang telah peneliti terapkan di sekolah dasar yang belum memiliki program GSS.

5.2 Implementasi Program *Water, Sanitation, and Hygiene* (WASH) dalam Menumbuhkan Ekoliterasi Siswa di Sekolah Dasar

Dari temuan penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Peneliti akan membahas secara deskriptif mengenai penerapan Program *Water, Sanitation, and Hygiene* (WASH) dalam menumbuhkan ekoliterasi siswa di Sekolah Dasar yang belum memiliki program GSS maupun kegiatan spesifik terkait dengan pembelajaran mengenai lingkungan. Peneliti membuat program sederhana terkait WASH berdasarkan pengembangan *green behavior* siswa dalam *Key Principles* dari *the Earth Chapter* yang mengandung unsur-unsur *Respect for Earth, Care for Life* dan *Adopt Patterns of Production, Consumption, and Reproduction* yang mendukung pembentukan pengembangan ekoliterasi pada siswa (Supriatna, 2017). Selain itu, diperlukan dukungan dan kerjasama antar guru, siswa, orang tua dan masyarakat sekitar untuk tercapainya tujuan daripada implementasi pembelajaran ekoliterasi di Sekolah Dasar (Adzani et al., 2024).

Pada hasilnya setelah menerapkan program tersebut, ada beberapa unsur ekoliterasi yang mulai muncul dari siswa hal ini ditunjukkan dengan hasil observasi

serta wawancara. Berdasarkan temuan mengenai kebiasaan siswa membawa bekal makanan dan tumbler ke sekolah, terdapat beberapa teori yang dapat menjelaskan pola-pola tersebut. Temuan ini mencerminkan aspek *Adopt Patterns of Production, Consumption, and Reproduction* serta kebiasaan yang dibentuk dari lingkungan keluarga, sekolah, dan teman sebaya. Siswa sebagai agen perubahan harus memahami pengetahuan mengenai lingkungannya serta direalisasikan dengan tindakan yang riil sebagai kesungguhan dalam menjaga lingkungan karena tanpa aksi nyata, pengetahuan siswa mengenai lingkungan hanya menjadi pengetahuan saja namun tidak berkelanjutan (Sitorus & Lasso, 2021). Perilaku manusia untuk mengubah cara kita mengonsumsi sumber daya alam dan mendukung keberlanjutan dalam setiap aspek kehidupan, baik melalui kebijakan, praktik sehari-hari, maupun pendidikan. Konsistensi beberapa siswa dalam membawa bekal makanan sehat meskipun tidak diinstruksikan oleh guru menjelaskan bahwa kebiasaan terbentuk melalui pengulangan tindakan yang dilakukan dalam periode waktu tertentu. Ketika siswa membawa bekal makanan sehat secara teratur, mereka mulai menganggapnya sebagai kebiasaan yang normal dan rutin. Kebiasaan ini tidak bergantung pada perintah eksternal, melainkan pada motivasi internal yang telah terbentuk. Faktor lain yang memengaruhi adalah peran orang tua dalam membentuk kebiasaan makan sehat di rumah. Orang tua yang memprioritaskan makanan sehat, seperti sayur, protein, dan karbohidrat, akan menularkan kebiasaan ini kepada anak-anak mereka. Keputusan seseorang dalam memilih produk (dalam hal ini makanan) dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti harga, kemudahan akses, pengetahuan tentang manfaat, serta preferensi pribadi. Sebagian siswa membawa bekal makanan sehat, namun beberapa siswa lainnya memilih makanan instan seperti nugget atau mie. Hal ini mencerminkan pilihan berdasarkan kenyamanan, yang sering kali menjadi pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan makanan. Makanan instan, meskipun tidak sebaik makanan sehat dalam hal nilai gizi, lebih praktis dan mudah didapatkan. Pengaruh teman sebaya dan media yang mempromosikan makanan cepat saji juga dapat mempengaruhi pilihan makanan siswa. Dalam memilih makanan dapat dipengaruhi oleh kebiasaan teman sebaya. Jika teman sebaya

membawa makanan instan atau *junk food*, siswa mungkin akan merasa lebih nyaman mengikuti kebiasaan tersebut, meskipun mereka tahu bahwa makanan tersebut tidak sehat. Dalam konteks pola makan yang sehat, memberikan perspektif tentang pentingnya pendidikan gizi yang baik bagi anak-anak sejak usia dini. Sekolah memiliki peran penting dalam memberikan edukasi tentang pola makan sehat dan pentingnya memilih makanan bergizi. Temuan mengenai siswa yang membawa makanan sehat, seperti sayur dan makanan berprotein, menunjukkan bahwa ada kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya makan sehat, yang bisa jadi dipengaruhi oleh pendidikan yang diberikan di sekolah atau keluarga. Sekolah dapat berperan lebih lanjut dalam mengedukasi siswa dengan menyediakan informasi tentang gizi seimbang melalui program pendidikan kesehatan atau bahkan dengan mengadakan kegiatan memasak bersama yang mempromosikan makanan sehat.

Salimi et al., (2022) menyatakan ada empat unsur-unsur ekoliterasi yang meliputi (1) Pengetahuan ekologi dasar, (2) Pengaruh lingkungan-komitmen verbal, kepekaan terhadap lingkungan, perasaan terhadap lingkungan, (3) Keterampilan kognitif-identifikasi masalah, analisis masalah, perencanaan tindakan, (4) Perilaku-komitmen aktual, yaitu perilaku pro lingkungan. Untuk menyeleraskan *green behavior* siswa pada aspek *Respect for Earth*, diawali dengan pemahaman siswa terhadap jenis-jenis sampah organik dan anorganik, namun terkendala dalam penerapannya di sekolah karena kurangnya fasilitas tong sampah untuk memilah sampah. Siswa, sebagai bagian dari proses pendidikan, diharapkan sudah mendapatkan pemahaman tentang pengelolaan sampah dan pentingnya memilah sampah. Pengajaran mengenai sampah organik dan anorganik biasanya mengacu pada konsep-konsep dasar mengenai sampah organik merupakan sampah yang berasal dari bahan-bahan alami yang dapat terurai secara hayati, seperti sisa makanan, daun, atau sisa-sisa tanaman sedangkan sampah anorganik merupakan sampah yang berasal dari bahan yang tidak dapat terurai secara alami, seperti plastik, kaca, logam, dan bahan sintesis lainnya. Pemahaman ini berfungsi sebagai landasan dasar bagi siswa untuk mulai mengenali dan memahami pentingnya

memilah sampah dengan tepat, guna mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan mempermudah proses daur ulang. Walaupun siswa sudah memiliki pemahaman dasar tentang jenis-jenis sampah, penerapan di lapangan sering kali terkendala oleh berbagai faktor.

Salah satu kendala utama adalah kurangnya fasilitas untuk mendukung praktik memilah sampah di lingkungan sekolah, yakni keterbatasan jumlah dan jenis tong sampah. Sekolah yang hanya menyediakan tong sampah dengan satu jenis tempat untuk semua jenis sampah, tanpa memisahkan tempat untuk sampah organik dan anorganik. Hal ini menyebabkan siswa kesulitan dalam mengaplikasikan teori yang telah dipelajari, karena mereka tidak memiliki fasilitas yang memadai untuk memilah sampah dengan benar. Selanjutnya, kesadaran dan kepedulian, meskipun siswa memahami teori tentang pengelolaan sampah, terkadang kurangnya fasilitas yang jelas membuat mereka tidak terlalu peduli atau tidak merasa ada urgensi dalam memilah sampah secara terpisah. Tanpa fasilitas yang memadai, mereka mungkin akan merasa bahwa tidak ada manfaat yang langsung dirasakan dari pemilahan sampah. Selain itu, keberhasilan penerapan pemilahan sampah juga membutuhkan pengawasan dan pembiasaan yang konsisten dari pihak sekolah. Tanpa sistem pengawasan atau rutinitas tertentu yang mendukung, seperti kegiatan kelas atau program pembiasaan yang terstruktur, siswa mungkin tidak termotivasi untuk menjalankan pemilahan sampah dengan benar. Untuk memfasilitasi pemahaman yang telah dimiliki oleh siswa, penting bagi pihak sekolah untuk menyediakan fasilitas yang memadai. Beberapa solusi yang dapat dipertimbangkan adalah:

- 1) Menyediakan tong sampah terpisah untuk sampah organik dan anorganik di berbagai lokasi strategis di lingkungan sekolah. Misalnya, di kantin, area parkir, ruang kelas, dan area luar ruangan. Hal ini akan mempermudah siswa dalam mempraktikkan pemilahan sampah secara langsung.
- 2) Sekolah dapat melakukan program edukasi berkelanjutan untuk meningkatkan kesadaran dan kepedulian siswa terhadap pentingnya memilah sampah. Program

ini dapat berupa workshop, seminar, atau kegiatan lain yang menekankan pada pentingnya memilah sampah untuk mendukung keberlanjutan lingkungan.

- 3) Untuk mendorong kebiasaan memilah sampah, sekolah bisa memberikan penghargaan atau insentif bagi kelas atau kelompok yang paling konsisten dalam menjalankan pemilahan sampah dengan benar.

Jika sekolah berhasil menyediakan fasilitas yang memadai dan mendukung praktik pemilahan sampah, dampak positifnya bisa sangat signifikan, baik dari segi lingkungan maupun pendidikan dapat mengurangi volume sampah yang masuk ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Pemilahan yang tepat dapat mengurangi jumlah sampah yang terbuang ke TPA, karena sampah organik dapat diolah menjadi kompos, sementara sampah anorganik bisa didaur ulang. Pendidikan yang berkelanjutan untuk generasi mendatang, dengan memulai kebiasaan memilah sampah di sekolah. Siswa akan terbiasa dan menerapkan kebiasaan ini dalam kehidupan sehari-hari mereka, bahkan setelah mereka lulus. Lingkungan yang lebih bersih dan sehat, melalui pengelolaan sampah yang baik, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang lebih bersih, mengurangi pencemaran, dan mendukung prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan.

Meskipun siswa sudah memahami jenis-jenis sampah organik dan anorganik, tantangan terbesar dalam penerapan di sekolah sering kali terletak pada kurangnya fasilitas yang memadai untuk mendukung pemilahan sampah. Oleh karena itu, selain meningkatkan pemahaman tentang pentingnya memilah sampah, pihak sekolah harus memperhatikan penyediaan fasilitas yang memadai dan sistem yang mendukung, sehingga pemahaman yang sudah dimiliki siswa dapat diterapkan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari mereka di sekolah.

Kegiatan pengumpulan sampah plastik untuk dibuat menjadi ecobrick merupakan langkah positif dalam mendukung pendidikan berbasis P5 yang terintegrasi dengan pendidikan lingkungan hidup. *Partnership for 21st century learning* (P21) menyatakan bahwa penguasaan mata pelajaran dan tema utama abad ke-21 sangat penting untuk keberhasilan pengembangan siswa salah satunya dengan pendidikan lingkungan (Chairunnisak, 2020).

Meskipun ide dan pemahaman mengenai pembuatan ecobrick sudah, salah satu masalah yang sering dihadapi adalah kurangnya volume sampah plastik yang dikumpulkan untuk memenuhi target pembuatan ecobrick. Oleh karena itu, kegiatan ini dapat dijadikan pendukung P5 pada semester berikutnya, dengan menyesuaikan tujuan dan rencana kegiatan agar lebih terstruktur dan efektif. Ecobrick merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan penggunaan sampah plastik sebagai bahan untuk pembuatan “blok” yang bisa digunakan dalam konstruksi atau pembangunan struktur kecil. Sampah plastik, yang biasanya sulit terurai di alam, dapat dimanfaatkan dengan cara ini sebagai bentuk *upcycling*. Beberapa poin utama yang harus dipahami siswa terkait ecobrick diantaranya:

- 1) Ecobrick adalah botol plastik yang diisi dengan sampah plastik yang tidak dapat terurai (non-biodegradable) sampai penuh, sehingga membentuk sebuah blok padat.
- 2) Mengurangi sampah plastik, mengurangi polusi, serta memberikan alternatif material yang lebih ramah lingkungan dan ekonomis untuk konstruksi.
- 3) Proses Pembuatan: Proses pembuatan ecobrick melibatkan pengumpulan sampah plastik, memisahkannya dari jenis sampah lainnya, dan memasukkannya ke dalam botol plastik yang sudah dibersihkan hingga padat.

Meskipun siswa sudah mulai mengumpulkan sampah plastik untuk membuat ecobrick, tantangan yang sering dihadapi adalah kurangnya jumlah sampah plastik yang terkumpul. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor:

- 1) Tidak semua siswa atau warga sekolah mungkin cukup peduli untuk mengumpulkan sampah plastik secara konsisten. Kegiatan ini mungkin membutuhkan waktu lebih lama untuk menjadi kebiasaan, dan tanpa dorongan yang kuat, pengumpulan sampah plastik bisa berjalan lambat.
- 2) Sumber sampah plastik di sekolah mungkin memang terbatas, tergantung pada pola konsumsi dan jenis sampah yang dihasilkan oleh sekolah. Misalnya, jika sekolah lebih sering menggunakan bahan lain selain plastik, maka volume plastik yang terkumpul akan kurang signifikan.

- 3) Keterbatasan Fasilitas Pengumpulan: Jika fasilitas untuk mengumpulkan sampah plastik (seperti tong sampah terpisah untuk plastik) tidak memadai atau kurang terlihat, maka siswa mungkin kesulitan untuk mengumpulkan sampah dengan efektif.

Agar kegiatan pengumpulan sampah plastik menjadi lebih efektif dan dapat dijadikan sebagai bagian dari P5 pada semester berikutnya, beberapa langkah berikut bisa dipertimbangkan:

- 1) Meningkatkan edukasi dan kesadaran siswa
- 2) Menyelenggarakan *workshop* atau sosialisasi mengenai pentingnya pengelolaan sampah plastik dan pembuatan ecobrick di sekolah. Siswa perlu memahami lebih dalam tentang dampak plastik terhadap lingkungan serta bagaimana ecobrick bisa menjadi solusi.
- 3) Melibatkan siswa dalam kampanye atau lomba pengumpulan sampah plastik, yang akan menambah motivasi dan keterlibatan mereka. Misalnya, adakan program "Satu Siswa, Satu Botol Plastik" atau "Kumpulkan Sampah Plastik, Dapatkan Hadiah."
- 4) Memperbaiki Fasilitas Pengumpulan Sampah dengan menyediakan tempat sampah khusus untuk sampah plastik di berbagai titik strategis, seperti di kantin, ruang kelas, dan area luar ruangan. Ini akan memudahkan siswa dalam memilah sampah sejak awal. Selanjutnya, sekolah memastikan ada sistem pengumpulan sampah plastik secara teratur, seperti ada pengumpulan setiap minggu atau bulan, untuk memantau progres pengumpulan sampah plastik.

Karena pengumpulan sampah plastik untuk ecobrick membutuhkan waktu yang cukup lama, rencanakan kegiatan ini sebagai proyek berkelanjutan dalam konteks pembelajaran berbasis proyek (P5). Beberapa langkah yang bisa dilakukan untuk mendukung hal ini adalah:

- 1) Perencanaan Jangka Panjang, agar kegiatan pengumpulan sampah plastik ini dapat berlangsung selama semester berikutnya dengan mengatur target yang realistis.

- 2) Integrasi dengan mata pelajaran, kegiatan ini dapat diintegrasikan dengan mata pelajaran lain, seperti biologi (dampak sampah plastik terhadap lingkungan), matematika (menghitung volume sampah yang terkumpul dan jumlah ecobrick yang dapat dibuat), atau seni (desain produk dari ecobrick).
- 3) Evaluasi secara berkala, diperlukan jadwal untuk mengevaluasi progres pengumpulan sampah plastik, apakah sudah cukup banyak untuk membuat ecobrick, dan apakah ada penyesuaian yang perlu dilakukan dalam pelaksanaannya.
- 4) Dapat berkolaborasi dengan pihak luar, misalnya bermitra dengan komunitas lingkungan setempat untuk bekerjasama dalam pengumpulan sampah plastik. Kolaborasi ini bisa membantu meningkatkan volume sampah yang terkumpul. Selanjutnya, berkolaborasi dengan dinas terkait dapat memberikan dukungan dalam hal edukasi, alat, atau fasilitas untuk pengelolaan sampah plastik di sekolah.
- 5) Menjadikan proyek sebagai pendukung kegiatan P5 semester berikutnya. Mengingat pengumpulan sampah plastik untuk ecobrick membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mencapai hasil yang signifikan, maka kegiatan ini bisa dijadikan pendukung P5 pada semester berikutnya dengan beberapa cara:
 - Semester ini bisa difokuskan pada pengumpulan sampah plastik dan pengenalan konsep ecobrick, sementara semester berikutnya lebih fokus pada pembuatan dan pemanfaatan ecobrick dalam proyek bangunan atau struktur tertentu.
 - Selain sebagai upaya pengelolaan sampah, ecobrick juga bisa dijadikan sebagai proyek keterampilan dan kreativitas, di mana siswa belajar untuk merancang dan membuat objek atau struktur dari ecobrick yang mereka kumpulkan.
 - Siswa dapat diminta untuk mendokumentasikan perjalanan proyek ini, mulai dari pengumpulan sampah hingga pembuatan ecobrick, yang nantinya bisa dipresentasikan sebagai bagian dari P5.

Kegiatan pengumpulan sampah plastik untuk pembuatan ecobrick merupakan langkah yang sangat baik dalam meningkatkan kesadaran lingkungan di kalangan siswa dan dapat mendukung pembelajaran berbasis proyek (P5).

Namun, realita di lapangan menunjukkan bahwa pengumpulan sampah plastik seringkali tidak cukup untuk memenuhi target pembuatan ecobrick. Oleh karena itu, untuk semester berikutnya, kegiatan ini perlu diintegrasikan dengan perencanaan yang lebih matang, termasuk peningkatan kesadaran, fasilitas yang memadai, serta peran serta siswa dalam kegiatan pengumpulan dan pemanfaatan sampah plastik. Dengan pendekatan yang lebih terstruktur, kegiatan ini bisa menjadi proyek berkelanjutan yang tidak hanya bermanfaat bagi lingkungan, tetapi juga mendukung pembelajaran yang lebih kreatif dan berbasis pada masalah nyata. Dalam penyusunannya dapat didasari dengan dokumen Buku 1 Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019, yang memuat mengenai Agenda Pembangunan Nasional (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2024)

Sanitasi toilet di sekolah adalah aspek penting dalam menciptakan lingkungan yang sehat, nyaman, dan aman bagi siswa dan guru. Namun, meskipun sudah ada pemahaman tentang pentingnya kebersihan dan sanitasi toilet, kenyataannya, banyak siswa yang masih enggan menggunakan toilet di sekolah, dengan alasan-alasan yang berkaitan dengan kebersihan dan bau yang tidak sedap. Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa salah satu masalah utama adalah masih ada siswa yang buang air kecil di luar toilet, yang menyebabkan bau tidak sedap dan memperburuk kondisi sanitasi di toilet. Padahal, menurut penelitian sebelumnya Joshi & Amadi, (2013) yang mengkaji mengenai dampak kesehatan dari penerapan program *Water, Sanitation, and Hygiene* (WASH) di sekolah dasar dalam mengurangi ketidakhadiran siswa dan prevalensi infeksi diare pada jangka pendek menerangkan bahwa diantara praktik WASH di sekolah dengan pendidikan hidup bersih akan berdampak secara signifikan terhadap kualitas hidup dan keberlangsungan pembelajaran siswa.

Sanitasi toilet yang baik sangat penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang sehat dan nyaman. Meskipun siswa sudah memiliki tanggung jawab untuk membersihkan toilet secara bergantian, masalah kebersihan dan bau tidak sedap masih menjadi tantangan. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi yang lebih sistematis dan terstruktur untuk menjaga kebersihan sanitasi toilet di sekolah. Edukasi yang intensif, penyediaan fasilitas yang memadai, pengelolaan jadwal pembersihan yang baik, serta pembangunan budaya kebersihan di sekolah dapat membantu menciptakan lingkungan toilet yang bersih, nyaman, dan aman bagi semua penghuni sekolah.

Untuk aspek *Care for Life* dalam mengintegrasikan antara pengetahuan ekologi dan perhatian terhadap kehidupan dibutuhkan rancangan pembelajaran lingkungan yang lebih mendalam karena pada proses kegiatan WASH di sekolah tersebut, peneliti belum menemukan karakter siswa yang memiliki sikap dalam memutuskan memilih makanan organik, menegur teman yang melakukan tindakan tidak ramah lingkungan, ataupun menghindari produk makanan yang mengandung pengawet. Salah satu, dasar aspek *green behavior* ini memberikan landasan yang kuat untuk menciptakan masa depan yang lebih hijau dan berkelanjutan.

5.3 Kekuatan Penelitian

Berikut ini implikasi yang dapat dijadikan kekuatan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan diantaranya:

- 1) Mendapatkan gambaran mengenai aktivitas program *Water, Sanitation, and Hygiene* (WASH) yang dikemas pada rangkaian kegiatan di sekolah dasar di Indonesia melalui Gerakan Sekolah Sehat (GSS).
- 2) Mendapatkan gambaran bagaimana pemerintah Indonesia mendukung sepenuhnya SDGs khususnya pada bidang pendidikan dan program *Water, Sanitation, and Hygiene* (WASH).
- 3) Mendapatkan gambaran mengenai apa saja yang menjadi hambatan dalam terselenggaranya program *Water, Sanitation, and Hygiene* (WASH) di Sekolah Dasar.

- 4) Mendapatkan informasi bagaimana program *Water, Sanitation, and Hygiene* (WASH) yang dapat menumbuhkan ekoliterasi siswa di sekolah dasar.
- 5) Mendapatkan bentuk-bentuk kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan lingkungan di Sekolah Dasar.
- 6) Mendapatkan rancangan program *Water, Sanitation, and Hygiene* (WASH) sederhana yang dapat dilaksanakan di setiap satuan pendidikan dengan keterbatasan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah.

5.4 Kelemahan Penelitian

Berikut ini kelemahan yang terdapat pada penelitian yang telah dilaksanakan:

- 1) Penelitian ini masih dikatakan tabu di beberapa kalangan, sehingga ada beberapa pihak yang menganggap bahwa hal mengenai pendidikan lingkungan tidak terlalu difokuskan untuk dikaitkan dengan pembelajaran ataupun kurikulum di setiap satuan pendidikan.
- 2) Kurang tersebarnya informasi yang valid mengenai pentingnya program *Water, Sanitation, and Hygiene* (WASH) terutama di lingkungan pendidikan karena keterbatasan jangkauan wilayah ataupun sosialisasi program dari pemangku kepentingan.
- 3) Belum terpenuhinya sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung program terkait *Water, Sanitation, and Hygiene* (WASH) karena membutuhkan pembiayaan yang cukup besar.
- 4) Perlunya monitoring yang berkelanjutan sehingga program dapat terselenggara dengan baik. Konsistensi sangat diperlukan untuk tercapainya tujuan daripada program *Water, Sanitation, and Hygiene* (WASH) pada penelitian ini.
- 5) Pembiasaan yang diterapkan pada pendidikan lingkungan merupakan sebuah kegiatan yang berkelanjutan dan tidak dapat dilihat dalam waktu yang singkat.

5.5 Rekomendasi Penelitian untuk Masa Mendatang

- 1) Untuk yang akan melakukan penelitian lebih lanjut agar lebih memperhatikan kembali faktor-faktor apa lagi yang berhubungan dengan program GSS maupun dalam bentuk program *Water, Sanitation, and Hygiene* (WASH) selain faktor-faktor yang telah di observasi berkaitan dengan hasil yang diperoleh di dalam penelitian ini.
- 2) Untuk yang akan melakukan penelitian lebih lanjut agar menggunakan program *Water, Sanitation, and Hygiene* (WASH) yang telah dihasilkan di dalam penelitian ini.
- 3) Untuk yang akan melakukan penelitian lebih lanjut agar melakukan validasi program *Water, Sanitation, and Hygiene* (WASH) yang telah dirancang.
- 4) Untuk yang akan melakukan penelitian lebih lanjut agar lebih mendalami karakteristik perkembangan ekoliterasi siswa melalui program *Water, Sanitation, and Hygiene* (WASH) yang berorientasi pada pembelajaran di sekolah.